



Kemurahan Hati Jemaat sebagai Praktik Iman dalam Pelayanan Sosial di Gereja Baptis Indonesia Candi Semarang

Hendi Pudjiastuti

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

hendipudjiastuti@stbi.ac.id

Aji Suseno

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, Indonesia

ajisuseno@stbi.ac.id

Abstract: *Social service is a tangible manifestation of Christian faith that requires the active involvement of the congregation in responding to social needs in their community. In the context of the local church, the generosity of the congregation is often understood in a limited sense as an act of giving, without sufficient reflection on its theological meaning and pastoral implications. This condition raises problems when the church's social service practices develop, but the congregation's awareness of generosity as an expression of faith has not been fully internalised. The phenomenon of the involvement of the congregation of the Indonesian Baptist Church of Candi Semarang in various social service programmes shows that there are various dynamics of faith in the practice of generosity. This study aims to examine how the congregation's generosity is interpreted as a practice of faith and manifested in the church's social services. This study uses a qualitative approach with in-depth interviews and participatory observation methods. The results show that the congregation's generosity is understood as a response of faith to God's love that encourages social involvement. This practice contributes to the formation of an integrative spirituality among the congregation between faith and social action. In addition, social services rooted in generosity strengthen the church's witness in the community and broaden the understanding of practical theology in the context of the local church.*

Keywords: *generosity of the congregation, practice of faith, social services, Baptist church, practical theology*

Abstrak: Pelayanan sosial merupakan salah satu wujud nyata dari iman Kristen yang menuntut keterlibatan aktif jemaat dalam menjawab kebutuhan sosial di sekitarnya. Dalam konteks gereja lokal, kemurahan

hati jemaat sering kali dipahami secara terbatas sebagai tindakan memberi, tanpa refleksi iman yang memadai mengenai makna teologis dan implikasi pastoralnya. Kondisi ini menimbulkan persoalan ketika praktik pelayanan sosial gereja berkembang, namun kesadaran jemaat terhadap kemurahan hati sebagai ekspresi iman belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam. Fenomena keterlibatan jemaat Gereja Baptis Indonesia Candi Semarang dalam berbagai program pelayanan sosial menunjukkan adanya dinamika pemaknaan iman yang beragam dalam praktik kemurahan hati. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kemurahan hati jemaat dimaknai sebagai praktik iman dan diwujudkan dalam pelayanan sosial gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemurahan hati jemaat dipahami sebagai respons iman atas kasih Allah yang mendorong keterlibatan sosial. Praktik tersebut berkontribusi pada pembentukan spiritualitas jemaat yang integratif antara iman dan tindakan sosial. Selain itu, pelayanan sosial yang berakar pada kemurahan hati memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat dan memperluas pemahaman teologi praktis dalam konteks gereja lokal.

Kata kunci: kemurahan hati jemaat, praktik iman, pelayanan sosial, gereja Baptis, teologi praktis

PENDAHULUAN

Pelayanan sosial merupakan salah satu ekspresi konkret dari iman Kristen yang berakar pada kasih Allah dan panggilan gereja untuk hadir di tengah dunia yang terluka. praktik pelayanan sosial tidak hanya dipahami sebagai aktivitas filantropis, melainkan sebagai manifestasi iman yang hidup dan bertanggung jawab secara teologis.¹ Namun, dalam konteks gereja lokal, kemurahan hati jemaat sering kali dipersempit maknanya menjadi sekadar tindakan memberi secara finansial, tanpa refleksi iman yang mendalam dan keterkaitan yang utuh dengan misi sosial gereja. Konflik muncul ketika pelayanan sosial gereja berkembang secara programatik, tetapi partisipasi jemaat cenderung bersifat pragmatis dan tidak selalu lahir dari kesadaran iman yang terformasi.² Situasi ini menimbulkan pertanyaan teologis mengenai bagaimana kemurahan hati jemaat dipahami, dihayati, dan dipraktikkan sebagai bagian integral dari iman Kristen dalam kehidupan bergereja.

Bertolak dari realitas tersebut, latar belakang masalah penelitian ini berakar pada kebutuhan untuk memahami kemurahan hati jemaat bukan hanya sebagai respons moral, melainkan sebagai praktik iman yang memiliki

¹ Tri Budiardjo, *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi* (Penerbit Andi, 2024).

² Ricardo F Nanuru, "Fungsi Sosial Gereja Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas" (Universitas Gadjah Mada, 2011).

dasar teologis, dimensi pastoral, dan implikasi sosial yang nyata.³ Permasalahan utama yang hendak dikaji adalah bagaimana jemaat Gereja Baptis Indonesia Candi Semarang memaknai kemurahan hati sebagai praktik iman dan bagaimana pemaknaan tersebut terwujud dalam pelayanan sosial gereja. Kata tersebut merupakan salah satu kata sifat yang menjadi dasar pengajaran kasih dalam 1 Korintus 13:4 adalah “murah hati”. Tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki sifat murah hati adalah suka memberi, mengasihi, dan menolong sesama dengan sukarela, tanpa pamrih. Ada beberapa definisi yang menjelaskan arti dari murah hati. Kata murah hati termasuk frasa yang terdiri dari dua kata, yaitu murah dan hati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),⁴ murah hati adalah suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang di mana dirinya selalu memiliki sifat suka (mudah) memberi, tidak pelit, penyayang, dan pengasih, suka menolong, dan baik hati. Untuk pengertian yang lebih luas, sikap murah hati ini adalah sifat yang menunjukkan kedermawanan. Kata “murah” di sini tidak merujuk pada harga yang rendah, tetapi pada kemudahan atau kerelaan hati untuk berbagi dan membantu.

Selain dari KBBI, murah hati juga dijelaskan oleh beberapa ahli. Stefan Leks,⁵ berpendapat bahwa murah hati merupakan sifat yang dimiliki oleh individu dimana selalu ada rasa kasihan terhadap orang sekitar dan ada keinginan untuk menghibur mereka. Dalam hal ini, orang yang murah hati akan berbelas kasihan kepada sesama sehingga akan ada tindakan untuk menolong mereka. Hampir sama dengan pernyataan Leks, J.J de Heer menyebutkan bahwa murah hati atau berbelas kasihan sama dengan perbuatan berbelas kasih terhadap sesama. Dengan memiliki rasa belas kasih dan kepedulian akan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang tentram. Oleh karena itu, murah hati adalah sikap yang perlu dimiliki setiap orang.⁶ Jadi orang yang murah hati cenderung mudah tergerak untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Beberapa sinonim untuk murah hati dalam bahasa Indonesia adalah dermawan, baik hati, dan suka menolong. Dalam bahasa Inggris, murah hati sering diterjemahkan sebagai “generous” atau “kindhearted”.

Berkaitan dengan penelitian tersebut pernah diteliti oleh Ronald Sianipar, Hendrik Bernadus Tetelepta, Otieli Harefa dan Vicky BGD Paat. dalam penelitiannya yang membahas bahwa pengajaran Paulus dalam Roma

³ Samuel Ariesta Putra Perdana Santoso and Justin Niaga Siman Juntak, “Pemaknaan Jemaat Terhadap Tindakan Memberi Sebagai Wujud Perkembangan Iman Di Gkjk Selokaton Karanganyar,” *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan* 5, no. 2 (2025): 349–61, <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5407>.

⁴ “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Budaya, 2016.

⁵ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

⁶ Shafa Aulia Nursani, “Murah Hati Artinya? Ini Menurut Para Ahli Dan KBBI,” *DetikEdu*, 2023.

12:20 menegaskan bahwa kemurahan hati terhadap musuh merupakan ekspresi iman Kristen yang berakar pada kasih Allah dan sejalan dengan ajaran Yesus tentang mengasihi musuh.⁷ Dengan memahami makna teologis ἐκθρός sebagai pihak yang berseberangan secara sosial maupun spiritual, Paulus mengajak orang percaya untuk melampaui logika balas dendam dan merespons permusuhan dengan tindakan kasih yang konkret, seperti memberi makan dan minum. Praktik kemurahan hati ini bukan hanya mencerminkan karakter Kristus, tetapi juga berpotensi membangkitkan kesadaran, rasa malu, dan pertobatan dalam diri musuh melalui kebaikan yang terus-menerus.⁸ Dengan demikian, teologi kemurahan hati menempatkan kasih tanpa syarat sebagai inti kehidupan Kristen, yang berfungsi menyembuhkan konflik, memperkuat kesaksian iman, dan menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah dunia yang penuh permusuhan. Penelitian lain yang similar juga dinyatakan oleh Samuel Ariesta Putra Perdana Santoso dan Justin Niaga Simanjuntak yang secara tegas menekankan bahwa jemaat GKJ Selokaton memandang memberi sebagai wujud ketaatan dan tanggung jawab rohani, bukan karena tekanan atau kebiasaan semata. Memberi lahir dari rasa syukur atas berkat Tuhan dan menjadi ekspresi iman yang tulus, di mana jumlah persembahan tidak lebih penting daripada kesungguhan hati.⁹ Tindakan memberi juga dipahami sebagai bagian dari ibadah dan spiritualitas sehari-hari, setara dengan doa, pujian, dan pelayanan lainnya. Pertumbuhan iman melalui pembinaan rohani mendorong jemaat memberi dengan motivasi yang lebih murni, mantap, dan sukacita. Selain itu, memberi memperkuat rasa memiliki terhadap gereja, menegaskan kesatuan tubuh Kristus, dan membentuk karakter rohani yang lebih peduli dan ikhlas.¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu masih ada celah penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu kajian yang menggali kemurahan hati sebagai praktik iman yang dimaknai dan dihayati oleh jemaat dalam konteks pelayanan sosial gereja lokal secara mendalam. Selain itu, kajian yang mengaitkan kemurahan hati jemaat dengan implikasi pastoral dan teologi praktis dalam tradisi gereja Baptis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menghadirkan refleksi teologis yang berakar pada pengalaman jemaat, sehingga memperkaya diskursus teologi praktis dan pelayanan sosial gereja di konteks Indonesia. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk menggali pemahaman teologis jemaat tentang kemurahan hati, menganalisis

⁷ Ronald Sianipar et al., "Kemurahan Hati Dalam Bingkai Kasih Kristus: Analisa Historis Kritis Roma 12: 20," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 121–34.

⁸ Sianipar et al.

⁹ Santoso and Juntak, "Pemaknaan Jemaat Terhadap Tindakan Memberi Sebagai Wujud Perkembangan Iman Di Gkj Selokaton Karanganyar."

¹⁰ Santoso and Juntak.

praksisnya dalam pelayanan sosial, serta merefleksikan implikasinya bagi pembinaan iman dan pelayanan pastoral gereja. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi praktik pastoral, khususnya dalam membangun spiritualitas jemaat yang integratif antara iman dan tindakan sosial, serta bagi kajian teologi praktis yang berupaya menjembatani refleksi iman dengan konteks sosial konkret gereja lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,¹¹ dengan desain penelitian studi pustaka dan wawancara demi memahami secara mendalam pemaknaan kemurahan hati jemaat sebagai praktik iman dalam pelayanan sosial di Gereja Baptis Indonesia Candi Semarang. Sumber data penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pendeta, majelis gereja, dan jemaat yang terlibat aktif dalam pelayanan sosial, serta observasi partisipatif terhadap kegiatan pelayanan sosial gereja, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen gereja, laporan pelayanan, dan sumber-sumber teologis yang relevan. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi untuk menangkap pengalaman, pemahaman, dan praktik kemurahan hati jemaat, lalu selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penafsiran dengan menggunakan perspektif teologi praktis. Pada akhirnya, penelitian ini membahas dan merefleksikan temuan-temuan tersebut dalam kerangka teologis untuk mengungkap implikasi pastoral dan kontribusinya bagi pengembangan pelayanan sosial gereja serta kajian teologi kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Pemaknaan Kemurahan Hati Jemaat Sebagai Ekspresi Iman Kristen,

Alkitab mengajarkan nilai kasih, kekudusan, pengampunan, dan lain sebagainya. Salah satu unsur kasih adalah mengasihi sesama. Mengasihi merupakan kebutuhan emosional dan psikologis yang esensial. Kalau kebutuhan itu tidak dapat dipenuhi, maka manusia tidak dapat hidup dengan berarti, sejahtera, dan bahagia.¹² Dalam Injil Lukas 10:25-37 diceritakan tentang seorang Samaria yang murah hati. Tanpa memandang latar belakang dan perbedaan adat istiadat memberikan pertolongan kepada seorang yang sangat membutuhkan bantuan. Hakekat mengasihi yang diamanatkan oleh Hukum Taurat yaitu mengasihi bersumber dari hati yang

¹¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.," *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.*, 2012, 90, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

¹² Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

dilakukan secara total, tanpa syarat dan tidak dibatasi oleh perbedaan apapun yang dimiliki oleh manusia. Perbedaan bukan suatu alasan untuk manusia tidak dapat melakukan tindakan kasih. Sebaliknya dengan adanya perbedaan, maka manusia dapat hidup saling melengkapi bukan saling bermusuhan.¹³ Dengan demikian, kasih sejati menurut Alkitab menuntut tindakan nyata yang melampaui batas perbedaan, sehingga manusia dipanggil untuk mengasihi secara utuh sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan dasar terciptanya kehidupan yang bermakna, sejahtera, dan harmonis.

Murah hati merupakan kata yang umum di kalangan orang Kristen dan menjadi ciri khas kehidupan yang seharusnya ada dalam diri pengikut Kristus. Sayangnya praktik kehidupan kebanyakan orang Kristen kurang mencerminkan kemurahan hati seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Di tengah kondisi ekonomi yang sulit saat ini, kemurahan hati satu sama lain semakin pudar. Meningkatnya harga kebutuhan setiap orang mendesak mereka untuk mengutamakan kepentingan pribadi terlebih dahulu daripada memikirkan keperluan orang lain.

Perintah untuk memiliki sifat murah hati menjadi bagian dalam pengajaran kasih. Tuhan Yesus selalu mendasarkan setiap ajaran-Nya untuk meneladani sifat Allah yang peduli terhadap penderitaan manusia. Seperti dalam beberapa ayat Alkitab yang menunjukkan bahwa kemurahan hati merupakan suatu perintah yang harus dilakukan oleh orang-orang yang menjadi pengikut Kristus. Dalam Lukas 6:36 dikatakan, “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.” Alkitab menggambarkan Allah sebagai pribadi yang murah hati, yang memberikan berkat dan anugerah-Nya kepada semua orang. Ayat ini menekankan bahwa kemurahan hati adalah sifat yang seharusnya dimiliki oleh setiap pengikut Kristus, meneladani Bapa di surga. Umat Kristen dipanggil untuk meneladani kemurahan hati Allah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal memberi dan mengasihi sesama Dalam Matius 5:7 menegaskan, “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan”. Ayat ini menyatakan bahwa jika kita ingin beroleh kemurahan, maka kita pun harus bermurah hati. Karakter ini harus dikembangkan dalam diri setiap anak Tuhan. Seringkali kita berpikir bahwa yang berbahagia adalah orang yang suka menerima, karena ia mendapat sesuatu dari orang lain. Padahal sebaliknya, justru kebahagiaan itu ada dalam diri orang yang suka memberi. Yesus adalah contoh sempurna tentang murah hati. Ia memberikan diri-Nya untuk keselamatan manusia dengan memberikan nyawa-Nya, mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Yesus mengasihi dan melayani semua orang termasuk mereka yang dianggap tidak layak oleh dunia ini untuk dikasihi. Kemurahan hati Yesus

¹³ Lientje Kaunang Elizabeth Nastasya Sipahutar, “Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati Sebagai Landasan Teologi Bagi Pendidikan Agama Kristen Multikultural Di GMIM SION WINANGUN,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, No (2023): 62–70.

didasari oleh rasa belas kasih yang tanpa syarat. Dalam 1 Korintus 13:4 sangat jelas dikatakan bahwa murah hati erat kaitannya dengan kasih. “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak iri hati.” Orang yang mengasihi akan bersikap murah hati kepada sesamanya.

Gereja semestinya dapat menjadi saluran berkat bagi masyarakat sekitar melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh anggotanya untuk memancarkan kasih Allah. Namun salah satu masalah dalam gereja adalah sikap eksklusif sehingga menutup diri dengan lingkungan. Terkadang anggota gereja yang juga anggota masyarakat mengalami masalah ketika berada dalam lingkungan yang multikultural. Faktornya adalah kesibukan pada hal-hal yang hanya bersifat rohani, dan cenderung lalai terhadap hal sosial yang sebenarnya wujud nyata dari kehidupan rohani di dalam bermasyarakat.¹⁴ Hal ini harus dihindari oleh anggota gereja supaya terjadi keseimbangan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Alkitab mengajarkan bahwa murah hati adalah cerminan kasih Allah dan merupakan perintah bagi setiap orang percaya. Hal ini merupakan kewajiban setiap pengikut Kristus untuk mengerjakan belas kasihan dalam tindakan nyata karena merupakan perintah Tuhan. Kisah tentang orang Samaria yang murah hati dalam Injil Lukas 10:33 menunjukkan bahwa kemurahan hati identik dengan tindakan nyata memberi pertolongan tanpa syarat. Bermurah hati berarti sama dengan penyayang yang selalu mengambil sebuah tindakan nyata untuk membantu orang yang sedang mengalami kesulitan. Pendapat Clement dari Roma yang menulis “Kasihilah supaya kamu memperoleh kemurahan dari Allah, supaya diampuni”. Pernyataan ini tersirat di dalam konsep murah hati menurut Injil Lukas 6:36 yaitu orang yang murah hati akan memperoleh kemurahan dari Allah yaitu pengampunan sehingga jiwanya tidak binasa melainkan memperoleh hidup yang kekal.¹⁵ Dalam Lukas 6:36 dijelaskan bahwa orang yang bermurah hati juga adalah orang yang memberikan pengampunan. Pengikut Kristus wajib melakukan perintah Tuhan Yesus untuk mengampuni, yaitu memiliki kesadaran bahwa dirinya membutuhkan anugerah atau kemurahan dari Allah sehingga mau bermurah hati kepada sesama. Pengikut Kristus tidak bisa melupakan kemurahan Allah yang begitu besar kepada dirinya sebagai manusia yang berdosa yang telah mendapat kemurahan Allah dengan cuma-cuma. Apabila manusia menyadari hal itu maka mereka makin bersedia memberikan pertolongan dan mengampuni kesalahan sesamanya.

Pemaknaan kemurahan hati jemaat sebagai ekspresi iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari relasi jemaat dengan Allah yang terlebih dahulu

¹⁴ Mangido Nainggolan Tryona Loise Siahaan, Gloria Luisa Saragih, “Peran Agama Kristen Dalam Menghadapi Kehidupan Masyarakat Yang Majemuk,” *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* vol 2 No. (2024).

¹⁵ Marlon Taung, “Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36,” *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2. No (2021): 253–56.

menyatakan kasih-Nya kepada manusia.¹⁶ Dalam pemahaman jemaat Gereja Baptis Indonesia Candi Semarang, kemurahan hati dipersepsi sebagai respons iman atas pengalaman akan kasih Allah yang menyelamatkan dan memelihara kehidupan. Kasih Allah yang dinyatakan melalui karya penebusan Kristus menjadi dasar teologis yang membentuk kesadaran jemaat untuk hidup dalam sikap memberi, melayani, dan berbagi dengan sesama.¹⁷ Ajaran Alkitab memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tersebut, khususnya narasi-narasi yang menekankan kasih dan kepedulian terhadap sesama. Jemaat memaknai kemurahan hati sebagai panggilan untuk meneladani Kristus yang hadir bagi mereka yang lemah dan tersingkir.¹⁸ Dalam terang ajaran Kitab Suci, tindakan memberi tidak sekadar dilihat sebagai kewajiban etis, tetapi sebagai wujud ketaatan iman yang berakar pada perintah kasih.¹⁹ Pemahaman ini menolong jemaat untuk melihat pelayanan sosial sebagai ruang aktualisasi iman, di mana nilai-nilai Injil diwujudkan dalam tindakan konkret di tengah realitas sosial yang kompleks.

Selain itu, identitas gereja sebagai persekutuan orang percaya turut membentuk cara jemaat memaknai kemurahan hati. Gereja dipahami bukan hanya sebagai institusi keagamaan, melainkan sebagai tubuh Kristus,²⁰ yang dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata di dunia. Dalam konteks ini, kemurahan hati menjadi karakter kolektif jemaat yang menandai keberadaan gereja di tengah masyarakat. Jemaat menyadari bahwa praktik kemurahan hati mencerminkan identitas gereja sebagai komunitas yang hidup dari kasih karunia dan terpanggil untuk menjadi berkat bagi sesama. Dengan menempatkan kemurahan hati sebagai respons iman yang bersumber dari relasi dengan Allah, jemaat tidak lagi memandang tindakan memberi sebagai kewajiban moral atau tuntutan institusional gereja. Sebaliknya, kemurahan hati dipahami sebagai ekspresi iman yang lahir dari kesadaran spiritual dan relasi yang mendalam dengan Allah.

¹⁶ Dyulius Thomas Bilo, "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.2>.

¹⁷ Nasokhili Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54–65, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.9>.

¹⁸ Bobby Andika Sinaga and S Th, *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan (Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan Kristus Dan Relevansinya Bagi Pelayan Gereja Masa Kini)* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2024).

¹⁹ Raulina Raulina, "Belas Kasih Tanpa Batas: Refleksi Naratif-Teologis Atas Lukas 10: 25--37 Dalam Konteks Kontemporer," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (2025): 75–88.

²⁰ Dian Purmawati Waruwu and Monica Santosa, "Makna Gereja Kelihatan, Tidak Kelihatan Dan Gereja Surgawi Menurut St. Ephrem," *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 78–93.

Kemurahan Hati Jemaat GBI Candi dalam Praksis Pelayanan Sosial Gereja,

Praksis kemurahan hati jemaat dalam pelayanan sosial gereja merupakan perwujudan konkret dari pemahaman iman yang telah terinternalisasi dalam kehidupan bergereja. Wawancara dengan gembala Sidang GBI Candi menyatakan bahwa di Gereja Baptis Indonesia Candi Semarang, pelayanan sosial tidak dipandang sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan rohani jemaat. Setiap keterlibatan jemaat dalam pelayanan sosial merupakan wujud nyata dari iman mereka. Dengan demikian, pelayanan sosial menjadi sarana untuk mengasihi dan melayani sesama sesuai panggilan Kristus.²¹ Pemahaman ini tercermin dalam keterlibatan jemaat pada berbagai program pelayanan sosial yang diselenggarakan gereja, seperti bantuan bagi masyarakat prasejahtera, pendampingan sosial, serta respons gereja terhadap situasi darurat dan kebutuhan kemanusiaan. Keterlibatan jemaat dan gereja bagi sesama memang menunjukkan bahwa kemurahan hati tidak berhenti pada tataran wacana teologis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang menyentuh realitas sosial di sekitar gereja. Adapun bentuk-bentuk partisipasi jemaat dalam pelayanan sosial bersifat beragam dan mencerminkan dinamika kehidupan iman masing-masing individu. Hal itu selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Dwi Sulistyowati bahwa sebagai jemaat harus mendukung dan terlibat melalui kontribusi finansial, sementara yang lain mengambil peran aktif sebagai relawan, penggerak kegiatan, atau pendamping bagi penerima pelayanan.²² Keragaman bentuk partisipasi ini memperlihatkan bahwa kemurahan hati tidak dimaknai secara sempit sebagai tindakan memberi materi, melainkan sebagai kesiapsediaan untuk mempersembahkan waktu, tenaga, dan perhatian bagi sesama. Dalam konteks ini, pelayanan sosial menjadi ruang di mana jemaat mengekspresikan iman secara holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi yang melatarbelakangi tindakan memberi jemaat menunjukkan adanya hubungan erat antara iman personal dan praksis pelayanan sosial. Hal itu dinyatakan dalam wawancara yang diungkapkan oleh Yustina Rondonuwu bahwa banyak jemaat memaknai keterlibatan mereka sebagai respons atas kasih Allah yang telah mereka alami, sehingga

²¹ Eko Kurniadhi, "Bagaimana Kemurahan Hati Jemaat Sebagai Praktik Iman Dalam Pelayanan Sosial Di Gereja Diaktualisasikan?" (Semarang, 2025), Gembala Sidang Gereja Baptis Indonesia Candi Semarang.

²² Dwi Sulistyowati, "Bagaimana Kemurahan Hati Jemaat Sebagai Praktik Iman Dalam Pelayanan Sosial Di Gereja Diaktualisasikan?" (Semarang, 2025), Koordinator PPA (Pusat Pengembangan Anak) GBI Candi.

tindakan memberi dipahami sebagai ungkapan syukur dan ketaatan iman.²³ Namun demikian, terdapat pula motivasi yang dipengaruhi oleh kesadaran akan tanggung jawab bersama sebagai bagian dari komunitas gereja.

Implikasi Pastoral dari Praktik Kemurahan Hati Jemaat,

Praktik kemurahan hati jemaat memiliki implikasi pastoral yang signifikan, terutama dalam pembinaan iman bahkan dalam pembentukan spiritualitas sosial. Dalam konteks pembinaan iman, kemurahan hati dipahami bukan sekadar sebagai perilaku etis, melainkan sebagai bagian dari proses pemuridan yang berkelanjutan. Gereja berperan menolong jemaat untuk menyadari bahwa tindakan memberi dan melayani merupakan respons iman yang bertumbuh dari relasi dengan Allah.²⁴ Melalui pengajaran, khotbah, dan pembinaan pastoral, gereja membentuk kesadaran bahwa kemurahan hati adalah praktik spiritual,²⁵ yang menuntut keterlibatan seluruh aspek kehidupan jemaat, sehingga iman tidak berhenti pada pengakuan verbal, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Terlebih kepemimpinan gereja memegang peran strategis dalam mengarahkan dan meneladkan praktik kemurahan hati sebagai bagian dari kehidupan bergereja.²⁶ Para pemimpin gereja dipanggil untuk menghadirkan visi pelayanan sosial yang berakar pada refleksi teologis, sekaligus mampu diterjemahkan dalam program-program yang kontekstual dan relevan. Terlebih keteladanan pemimpin dalam hidup sederhana, kepedulian terhadap sesama, dan keterlibatan langsung dalam pelayanan sosial menjadi sarana pastoral yang efektif dalam membentuk budaya kemurahan hati di tengah jemaat. Dan tentunya kepemimpinan Kristen yang memiliki hati yang melayani dapat menjadi gaya hidup.²⁷ Oleh karena itu praktik kemurahan hati jemaat, yang dibimbing melalui pembinaan iman dan keteladanan pemimpin gereja, menjadi wujud nyata pemuridan dan pembentukan spiritualitas sosial yang mengintegrasikan iman dengan tindakan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi pastoral lainnya terlihat dalam pembentukan spiritualitas sosial jemaat. Praktik kemurahan hati mendorong jemaat untuk

²³ Yustina Rondonuwu, “Bagaimana Kemurahan Hati Jemaat Sebagai Praktik Iman Dalam Pelayanan Sosial Di Gereja Diaktualisasikan?” (Semarang, 2025), (ketua Yayasan Kristen Imanuel/ Yakris) GBI Candi.

²⁴ Santoso and Juntak, “Pemaknaan Jemaat Terhadap Tindakan Memberi Sebagai Wujud Perkembangan Iman Di Gkjselokaton Karanganyar.”

²⁵ Adam Simangunsong, Milton T Pardosi, and Jepline Founty Silalahi, “Pengaruh Harta Dan Gaya Hidup Terhadap Praktik Keagamaan Berdasarkan Matius 6: 20-21,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 11–28.

²⁶ Sianipar et al., “Kemurahan Hati Dalam Bingkai Kasih Kristus: Analisa Historis Kritis Roma 12: 20.”

²⁷ Yohanes Sutono, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yoson Loveano, “Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8,” *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24, <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>.

mengembangkan spiritualitas yang peka terhadap penderitaan dan ketidakadilan sosial.²⁸ Gereja, melalui pelayanan pastoralnya, membantu jemaat menghubungkan pengalaman iman personal dengan realitas sosial di sekitarnya, sehingga spiritualitas yang terbentuk tidak bersifat individualistik, melainkan bersifat relasional dan transformatif. Dalam konteks ini, pelayanan sosial menjadi ruang pembelajaran iman yang menumbuhkan empati, solidaritas, dan komitmen terhadap kesejahteraan bersama. Pelayanan pastoral yang efektif mampu mengintegrasikan refleksi teologis dengan tindakan sosial secara seimbang. Gereja tidak hanya mengajarkan doktrin tentang kasih dan kemurahan hati, tetapi juga menyediakan ruang praksis bagi jemaat untuk menghidupi ajaran tersebut.

Kontribusi Kemurahan Hati Jemaat Terhadap Kesaksian Gereja di Ruang Publik,

Kontribusi kemurahan hati jemaat terhadap kesaksian gereja di ruang publik tampak nyata ketika pelayanan sosial dipahami dan dijalankan sebagai wujud kehadiran gereja yang relevan dan transformatif di tengah masyarakat. Melalui praktik kemurahan hati, gereja tidak hanya berbicara tentang kasih Allah, tetapi menghadirkannya secara konkret dalam realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Pelayanan sosial yang dilandasi oleh iman memungkinkan gereja untuk menjawab kebutuhan kemanusiaan secara kontekstual,²⁹ sehingga keberadaannya dirasakan bukan hanya oleh jemaat internal, tetapi juga oleh komunitas yang lebih luas. Kemurahan hati menjadi bahasa kesaksian yang dapat dipahami lintas batas agama, budaya, dan latar belakang sosial.³⁰ Dalam perspektif teologi misi, praktik kemurahan hati jemaat mencerminkan panggilan gereja untuk berpartisipasi dalam misi Allah di dunia.³¹

seperti yang dinyatakan oleh Murtinah bahwa Misi bagi kami tidak hanya soal menyampaikan pesan secara verbal. Lebih dari itu, misi diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam tindakan nyata di masyarakat. Kami berusaha menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, seperti keadilan, perdamaian, dan pemulihan, dalam setiap pelayanan yang dilakukan.³² Hal

²⁸ Surip Stanislaus and Tran Ngoc Lam, "MAKNA PENDERITAAN YESUS: Uraian Eksegetis Dan Refleksi Teologis MRK 15: 33-39," *Logos*, no. 29 (2025): 15–26.

²⁹ Kristina Sesa, Mirsa Triwani, and Mirsa Triwani, "Teologi Kristen Sebagai Landasan Pembaruan Iman Dan Etika Dalam Mewujudkan Transformasi Pribadi, Gereja, Dan Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 9 (2025): 1453.

³⁰ Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3, no. 1 (2020): 2.

³¹ Romelus Blegur et al., "Tanggung Jawab Sosial Misi Kristen: Sebuah Panggilan Bagi Gereja Untuk Berpartisipasi Dalam Misi Allah," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 20–35.

³² Murtinah, "Bagaimana Kemurahan Hati Jemaat Sebagai Praktik Iman Dalam Pelayanan Sosial Dan Misi Di Gereja Diaktualisaikan" (Semarang, 2025), ketua Pekabaran Injil GBI Candi.

itu selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Sergius dkk bahwa misi tidak semata-mata dipahami sebagai pewartaan verbal, melainkan sebagai keterlibatan aktif dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, seperti keadilan, perdamaian, dan pemulihan.³³ Pelayanan sosial yang lahir dari kemurahan hati jemaat menjadi sarana partisipatif dalam misi tersebut, di mana gereja mengambil bagian dalam karya Allah yang memulihkan kehidupan manusia. Dengan demikian, pelayanan sosial tidak berdiri terpisah dari misi gereja, tetapi menjadi salah satu ekspresi utama dari misi yang kontekstual dan holistik.³⁴ Maka itu kontribusi kemurahan hati jemaat melalui pelayanan sosial menjadikan gereja sebagai kesaksian hidup yang relevan dan transformatif, sekaligus wujud partisipasi aktif dalam misi Allah untuk menghadirkan keadilan, perdamaian, dan pemulihan di tengah masyarakat.

Lebih lanjut, praktik kemurahan hati jemaat memiliki relevansi yang kuat dalam kerangka teologi publik. Gereja, melalui pelayanan sosialnya, memasuki ruang publik sebagai aktor moral dan sosial yang menawarkan nilai-nilai Injil dalam dialog dengan realitas masyarakat. Kehadiran gereja dalam isu-isu kemanusiaan dan sosial menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki implikasi publik yang nyata dan bertanggung jawab.³⁵ Dalam hal ini, kemurahan hati jemaat menjadi dasar etis yang memungkinkan gereja berkontribusi secara konstruktif tanpa bersikap eksklusif atau dominatif. Pelayanan sosial yang berakar pada iman memperkuat identitas gereja sebagai komunitas yang menghadirkan kasih Allah bagi masyarakat luas. Kesaksian gereja tidak lagi terbatas pada simbol dan ritus keagamaan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang membawa dampak transformatif.

Kemurahan hati memberikan dampak yang luar biasa bagi setiap orang yang melakukannya. Namun dalam praktiknya, banyak sekali konflik sosial yang terjadi karena kurangnya kemurahan hati terhadap sesama manusia.³⁶ Kemurahan hati akan mendatangkan berkat bagi siapapun. Firman Tuhan dalam Amsal 22:9 mengingatkan bahwa orang yang murah hati akan diberkati oleh Tuhan. Namun seringkali yang ada dalam pikiran kita, berkat itu berupa materi yang bersifat jasmani. Tetapi sesungguhnya berkat yang lebih bermakna adalah berkat secara rohani dan yang bersifat emosional seperti kebahagiaan, kedamaian dan ketenteraman batin yang tidak bisa diganti dengan apapun. Kemurahan hati juga akan mendatangkan

³³ Andrew Otto Sergius Pontoh and Peggy Sandra Tewu, "Pemulihan Holistik Dalam Lukas 8: 40--48: Tafsir Teologis Atas Misi Yesus Bagi Kaum Termarginalkan," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 27–39.

³⁴ Desi Wasari, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Misi Melalui Pelayanan Holistik Dalam Pendidikan Kristiani," *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 56–67, <https://doi.org/10.32490/didaktik.v5i2.143>.

³⁵ John Maikel Parmonangan Siregar, "Pendidikan Kristiani Sebagai Praksis Iman Publik: Pendekatan Ministerial-Transformasional," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 2 (2025): 191–206.

³⁶ (Viny Candra, 2022)

sukacita bagi pemberi dan penerima. Sebab gereja dan kekristenan memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan nilai-nilai iman Kristen dalam ruang virtual sebagai wujud tugas menerangi dan menggarami dunia.³⁷ Sukacita yang timbul ini berasal dari kesadaran bahwa kita telah menjadi saluran berkat Tuhan bagi sesama. Dan yang tidak kalah pentingnya bahwa kemurahan hati yang dimiliki itu adalah cara untuk memuliakan Tuhan. Matius 5:16 mengingatkan bahwa hendaknya terang kita bercahaya di depan orang, tujuannya supaya orang lain melihat perbuatan baik kita dan mereka akan memuliakan Bapa yang di sorga. Dengan murah hati, kita menyatakan kasih Allah kepada dunia.

KESIMPULAN

Kemurahan hati jemaat merupakan ekspresi iman Kristen yang berakar pada pengalaman akan kasih Allah dan teladan Kristus. Tindakan memberi, melayani, dan mengampuni bukan sekadar kewajiban moral, tetapi merupakan respons iman yang lahir dari relasi yang mendalam dengan Allah. Melalui praktik kemurahan hati, jemaat menginternalisasi ajaran Alkitab, meneladani Kristus yang peduli terhadap mereka yang lemah dan tersingkir, serta membentuk karakter spiritual yang mengintegrasikan dimensi rohani dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menegaskan bahwa kemurahan hati bukan hanya sifat individual, tetapi juga karakter kolektif gereja sebagai tubuh Kristus yang dipanggil untuk menjadi saluran berkat bagi sesama.

Praktik kemurahan hati jemaat juga memiliki implikasi yang luas dalam konteks pelayanan sosial dan kesaksian gereja di ruang publik. Melalui tindakan nyata dalam membantu sesama, gereja menampilkan kasih Allah secara konkret dan relevan, sekaligus berpartisipasi dalam misi Allah untuk menghadirkan keadilan, perdamaian, dan pemulihan di tengah masyarakat. Kemurahan hati menjadi sarana untuk membangun spiritualitas sosial, menumbuhkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab bersama, serta memperkuat identitas gereja sebagai komunitas yang transformatif dan relevan. Dengan demikian, kemurahan hati jemaat bukan hanya membawa berkat bagi penerima, tetapi juga mendatangkan sukacita, kedamaian, dan kemuliaan bagi Allah melalui kesaksian hidup yang nyata.

Di Gereja Baptis Indonesia Candi Semarang, kemurahan hati jemaat dipahami sebagai ekspresi iman yang berakar dari relasi dengan Allah dan diwujudkan secara nyata melalui pelayanan sosial. Pelayanan ini tidak sekadar aktivitas tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan rohani jemaat, di mana tindakan memberi, melayani, dan mengasihi sesama menjadi sarana aktualisasi iman. Melalui kemurahan hati, gereja hadir

³⁷ Yonatan Alex Arifianto and Carolina Etnasari Anjaya, "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 219–30, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90>.

sebagai komunitas yang relevan dan transformatif di tengah masyarakat, menghadirkan keadilan, perdamaian, dan pemulihan, sekaligus menegaskan kesaksian iman Kristen yang dapat diterima lintas batas sosial, budaya, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar Ismail. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Carolina Etnasari Anjaya. "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 219–30. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Budaya. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online," 2016.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.2>.
- Blegur, Romelus, Hari Wahyudi, Nico Pabayo Gading, and Leniwan Darmawati Gea. "Tanggung Jawab Sosial Misi Kristen: Sebuah Panggilan Bagi Gereja Untuk Berpartisipasi Dalam Misi Allah." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 20–35.
- Budiardjo, Tri. *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi*. Penerbit Andi, 2024.
- Elizabeth Nastasya Sipahutar, Lientje Kaunang. "Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati Sebagai Landasan Teologi Bagi Pendidikan Agama Kristen Multikultural Di GMIM SION WINANGUN." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, No (2023): 62–70.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54–65. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.9>.
- Kalis Stevanus. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3, no. 1 (2020): 2.
- Kurniadhi, Eko. "Bagaimana Kemurahan Hati Jemaat Sebagai Praktik Iman Dalam Pelayanan Sosial Di Gereja Diaktualisasikan?" Semarang, 2025. Gembala Sidang Gereja Baptis Indonesia Candi Semarang.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Marlon Taung. "Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36." *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2. No (2021): 253–56.
- Murtinah. "Bagaimana Kemurahan Hati Jemaat Sebagai Praktik Iman Dalam Pelayanan Sosial Dan Misi Di Gereja Diaktualisasikan." Semarang, 2025. ketua Pekabaran Injil GBI Candi.
- Nanuru, Ricardo F. "Fungsi Sosial Gereja Menurut Konsep Rasionalitas

- Komunikatif Jurgen Habermas.” Universitas Gadjah Mada, 2011.
- Pontoh, Andrew Otto Sergius, and Peggy Sandra Tewu. “Pemulihan Holistik Dalam Lukas 8: 40--48: Tafsir Teologis Atas Misi Yesus Bagi Kaum Termarginalkan.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 27–39.
- Raulina, Raulina. “Belas Kasih Tanpa Batas: Refleksi Naratif-Teologis Atas Lukas 10: 25--37 Dalam Konteks Kontemporer.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (2025): 75–88.
- Rondonuwu, Yustina. ““Bagaimana Kemurahan Hati Jemaat Sebagai Praktik Iman Dalam Pelayanan Sosial Di Gereja Diaktualisaikan ?” Semarang, 2025. (ketua Yayasan Kristen Imanuel/ Yakris) GBI Candi.
- Santoso, Samuel Ariesta Putra Perdana, and Justin Niaga Siman Juntak. “Pemaknaan Jemaat Terhadap Tindakan Memberi Sebagai Wujud Perkembangan Iman Di Gkjs Selokaton Karanganyar.” *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan* 5, no. 2 (2025): 349–61. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5407>.
- Sesa, Kristina, Mirsa Triwani, and Mirsa Triwani. “Teologi Kristen Sebagai Landasan Pembaruan Iman Dan Etika Dalam Mewujudkan Transformasi Pribadi, Gereja, Dan Kehidupan Sosial Masyarakat.” *Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 9 (2025): 1453.
- Shafa Aulia Nursani. “Murah Hati Artinya? Ini Menurut Para Ahli Dan KBBI.” *DetikEdu*, 2023.
- Sianipar, Ronald, Hendrik Bernadus Tetelepta, Otieli Harefa, and Vicky B G D Paat. “Kemurahan Hati Dalam Bingkai Kasih Kristus: Analisa Historis Kritis Roma 12: 20.” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 121–34.
- Simangunsong, Adam, Milton T Pardosi, and Jepline Founty Silalahi. “Pengaruh Harta Dan Gaya Hidup Terhadap Praktik Keagamaan Berdasarkan Matius 6: 20-21.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 11–28.
- Sinaga, Bobby Andika, and S Th. *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan (Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan Kristus Dan Relevansinya Bagi Pelayan Gereja Masa Kini)*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2024.
- Siregar, John Maikel Parmonangan. “Pendidikan Kristiani Sebagai Praksis Iman Publik: Pendekatan Ministerial-Transformasional.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 2 (2025): 191–206.
- Stanislaus, Surip, and Tran Ngoc Lam. “MAKNA PENDERITAAN YESUS: Uraian Eksegetis Dan Refleksi Teologis MRK 15: 33-39.” *Logos*, no. 29 (2025): 15–26.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.” *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.*, 2012. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

- Sulistyowati, Dwi. "Bagaimana Kemurahan Hati Jemaat Sebagai Praktik Iman Dalam Pelayanan Sosial Di Gereja Diaktualisaikan?" Semarang, 2025. Koordinator PPA (Pusat Pengembangan Anak) GBI Candi.
- Sutono, Yohanes, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yosan Loveano. "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8." *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>.
- Tryona Loise Siahaan, Gloria Luisa Saragih, Mangido Nainggolan. "Peran Agama Kristen Dalam Menghadapi Kehidupan Masyarakat Yang Majemuk." *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* vol 2 No. (2024).
- viny Candra, Sarah Andrianti. "Nilai Kedermawanan Dalam Komunikasi Di Lingkungan Sekolah Menengah Teologi." *Jurnal Antusiasme* 8, No (2022).
- Waruwu, Dian Purmawati, and Monica Santosa. "Makna Gereja Kelihatan, Tidak Kelihatan Dan Gereja Surgawi Menurut St. Ephrem." *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 78–93.
- Wasari, Desi, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Misi Melalui Pelayanan Holistik Dalam Pendidikan Kristiani." *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 56–67. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v5i2.143>.